

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Minat terhadap profesi wirausaha (*entrepreneur*) pada masyarakat Indonesia masih sangat kurang. Kurangnya profesi wirausaha pada masyarakat Indonesia ini dapat dilihat dari jumlah pelaku wirausaha di Indonesia hanya 1,65% dari jumlah penduduk Indonesia (Putra, E.P, 2015). Berbeda dengan negara lain seperti Singapura yang memiliki persentase sebanyak 7%, Malaysia sebanyak 5%, Thailand sebanyak 2% dan dinegara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang memiliki jumlah pengusaha lebih dari 10% dari jumlah populasinya (Putra,E.P, 2015). Pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia, terlebih lagi pengangguran di Indonesia belakangan ini melonjak ke angka yang besar sehingga menyebabkan permasalahan ini menghambat kemajuan Indonesia. Permasalahan ini disebabkan karena keterbatasan ketersediaan lapangan pekerjaan di Indonesia yang masih sangat minim, selain itu sebagian besar pengangguran di Indonesia adalah mereka yang berpendidikan SMK, Diploma dan lulusan Perguruan Tinggi. Data Biro Pusat Statistik mengungkapkan jumlah pengangguran pada Februari 2014 mencapai 7,21% untuk tingkat pendidikan SMK, dan pada Februari 2015 mencapai 9,05% untuk tingkat pendidikan SMK. Sedangkan jumlah pengangguran pada Februari 2014 mencapai 5,87% untuk tingkat pendidikan Diploma, dan pada Februari 2015

mencapai 7,49% untuk tingkat pendidikan Diploma. Sedangkan pada tingkat pendidikan S1 pada Februari 2014 mencapai angka 4,31% dan pada Februari 2015 mencapai 5,34% (BPS dan CEIC, 2016). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada tingkat pendidikan SMK, Diploma dan S1 dari tahun 2014 hingga 2015 merupakan tingkat pendidikan dengan jumlah yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya (BPS dan CEIC, 2016). Pengangguran merupakan permasalahan atau fenomena yang terjadi di Indonesia. Jumlah angka pengangguran di Indonesia dari Februari 2015 sampai Agustus 2015 mencapai angka 7,45% atau sekitar 17.704.278 penduduk meningkat hingga 7,56% atau sekitar 17.965.684 penduduk sehingga mengalami peningkatan hingga 0,11% atau 261.406 penduduk dalam jangka waktu 6 bulan (BPS dan CEIC, 2016).

Tingginya angka pengangguran tersebut terlihat bahwa minat untuk berwirausaha masih sangat kurang terutama untuk lulusan pendidikan SMK, Diploma dan S1. Dengan adanya permasalahan pengangguran, diyakini bahwa dengan menumbuhkan para wirausahawan di Indonesia dapat membantu mengurangi angka pengangguran yang melonjak tinggi. Menumbuhkan para wirausahawan ini menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi angka pengangguran dan diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda yang terdidik dan mampu merintis usahanya sendiri, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan cara menciptakan suatu usaha yang dapat membuka lapangan pekerjaan (*job creator*) atau menyediakan lapangan pekerjaan untuk para pencari pekerja (*job seeker*).

Pentingnya peran seorang wirausaha perlu mulai dibina semenjak pribadi tersebut dididik terutama pada saat pribadi tersebut memperoleh pendidikan baik dari sekolahan maupun Perguruan Tinggi. Kesadaran ini menyebabkan Perguruan Tinggi di Indonesia telah memasukan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikannya sebagai subjek yang penting dan perlu untuk diambil oleh mahasiswa (Maisaroh *et al.*, 2013). Hal ini dilakukan oleh Perguruan Tinggi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pemuda Indonesia terutama merubah *mindset* para pemuda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (*job seeker*) dengan menyelenggarakan program pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan atau *entrepreneur* (Maisaroh dkk., 2013).

Pendidikan kewirausahaan yang diberikan oleh perguruan tinggi bagi mahasiswa diyakini dapat meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa, tetapi fenomena yang terjadi ialah bahwa mahasiswa masih sulit menentukan keputusan apakah setelah lulus dengan bekal ilmu kewirausahaan yang telah dimiliki dapat dipergunakan untuk membuka usaha baru atau dengan kata lain menjadi seorang *entrepreneur*, atukah ingin memutuskan untuk berkarir dengan bekerja. Pendidikan kewirausahaan memainkan peran penting dalam menentukan keputusan berwirausaha seorang individu.

Banyak faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam mengambil keputusan untuk berwirausaha selain pendidikan kewirausahaan, salah satunya adalah faktor internal seperti sikap, kejiwaan, faktor kontekstual, situasional maupun gender dan latar belakang keluarga. Meskipun pendidikan kewirausahaan juga dianggap dapat mempengaruhi minat berwirausaha seorang individu, terdapat suatu model minat yang dapat memperbaiki dan memberikan kejelasan dalam memprediksi minat berwirausaha tersebut yaitu dengan menggunakan *theory of planned behavioral Ajzen* atau *TPB* (Kureger *et al.*, 2000). Ajzen (1991) dalam Maisaroh *et al.*, (2013) menyatakan bahwa Teori *Planned Behaviour* digunakan sebagai prediktor untuk mengukur minat seseorang dimana minat tersebut ditentukan oleh *attitudes*, *subjective norms and perceived behavior control*.

Sikap (*attitude toward behavior*) adalah evaluasi dan kecenderungan seseorang yang relatif konsisten untuk bereaksi atau berespon terhadap suatu objek sikap. Sikap menentukan penilaian seseorang untuk menyukai atau tidak menyukai terhadap objek sikap tersebut (Yogatama, 2013). Fenomena yang terjadi dalam sikap terhadap perilaku ini adalah bahwa mahasiswa terkadang masih bingung menentukan sikap yang akan mereka ambil setelah lulus kuliah, apakah akan berwirausaha atau bekerja. Norma subjektif (*subjective norms*) merupakan evaluasi seseorang mengenai tekanan sosial yang mempengaruhi individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan (Yogatama, 2013). Fenomena yang terjadi adalah bahwa lingkungan sekitar individu atau mahasiswa seperti teman kuliah maupun orang tua memiliki

pengaruh terhadap individu untuk menentukan apakah akan berwirausaha atau bekerja, serta keterbatasan modal untuk memulai usaha. Persepsi tentang kontrol perilaku (*perceived behaviour control*) mengacu pada keyakinan individu akan kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu (Krueger Jr et al., 2000). Fenomena yang terjadi adalah bahwa mahasiswa tidak yakin dengan kemampuannya untuk berwirausaha atau dalam mengambil keputusan untuk berwirausaha.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini menguji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dengan *attitude toward behavior, subjective norms and perceived behavior control* sebagai variabel mediasi mengukur minat berwirausaha khususnya pada mahasiswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka menarik dikaji mengenai “Pengaruh *Entrepreneurial Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* yang di mediasi *Planned Behavior*”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai fenomena terjadi dalam menentukan sikap atau perilaku seseorang untuk berwirausaha, fenomena-fenomena yang terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Individu khususnya mahasiswa memiliki keraguan atau ketidakyakinan dalam mengambil keputusan untuk berwirausaha atau bekerja kepada orang lain.
2. Pengaruh lingkungan sekitar individu khususnya mahasiswa seperti keluarga atau teman yang mengajak atau merekomendasikan untuk lebih memilih bekerja daripada mendirikan usaha sendiri (berwirausaha).
3. Individu khususnya mahasiswa memiliki keterbatasan modal untuk memulai suatu usaha atau membuka usaha baru.
4. Individu khususnya mahasiswa memiliki ketidakyakinan dalam diri sendiri akan kemampuannya untuk memulai suatu usaha atau bahkan untuk mengambil keputusan berwirausaha.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena yang terjadi, maka permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention*?
2. Seberapa besar pengaruh *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention* yang dimediasi oleh *attitude toward behavior*?
3. Seberapa besar pengaruh *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention* yang dimediasi oleh *subjective norms*?

4. Seberapa besar pengaruh *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention* yang dimediasi oleh *perceived behavioral control*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya pengaruh *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention*.
2. Mengetahui besarnya pengaruh *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention* yang dimediasi oleh *attitude toward behavior* .
3. Mengetahui besarnya pengaruh *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention* yang dimediasi oleh *subjective norms*.
4. Mengetahui besarnya pengaruh *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention* yang dimediasi oleh *perceived behavioral control*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis bagi :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademisi khususnya para mahasiswa agar dapat lebih meminati profesi wirausahawan yang nantinya akan dapat membuka lapangan pekerjaan untuk para pencari kerja. Bagi



peneliti selanjutnya agar dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

## 2. Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat bermanfaat khususnya untuk universitas atau perguruan tinggi agar membantu membentuk perilaku dan memotivasi para calon wirausahawan untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses.

